

HUBUNGAN HEALTH LITERACY DENGAN POLA PENGGUNAAN ANTIPIRETIK DESA KAYUTREJO DIMASA PANDEMI

Sintia Dwi Agustina¹, Desi Kusumawati², Puri Ratna Kartini³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas PGRI Madiun.

Jl. Setia Budi No. 85, Kartoharjo, Madiun 63118, Jawa Timur, Indonesia.

Telp. 0351-462986

Email : sintiagstn24@gmail.com, desi@uipma.ac.id, puri@unipma.ac.id

Abstrak

Obat antipiretik adalah golongan obat yang biasa digunakan masyarakat untuk mengobati sakit demam. Pola penggunaan obat antipiretik pada saat pandemi mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan kasus Covid-19. Penggunaan pada dosis tinggi dan pada terapi yang berulang dapat mengakibatkan kelainan hati. Pola penggunaan obat antipiretik yang tepat dipengaruhi oleh *health literacy*. *Health literacy* adalah kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan memproses informasi serta pelayanan kesehatan yang dibutuhkan dalam upaya pengambilan keputusan kesehatan secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan *health literacy* dengan pola penggunaan obat antipiretik di masa pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian *observational analitik* dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Stratified Random Sampling* dengan instrumen penelitian berupa kuesioner dan dianalisis menggunakan *chi square*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kayutrejo dengan besar sampel sebesar 323 responden. Hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Desa Kayutrejo memiliki *health literacy* yang baik (89,5%) dengan pola penggunaan obat antipiretik yang tepat (81,7%). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,003, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *health literacy* dengan pola penggunaan obat antipiretik.

Kata kunci: *Antipiretik; Health Literacy; Penggunaan Obat*

Relationship Of Health Literacy With Patterns Of Antipyretic Use In Kayutrejo Village During Pandemic

Abstract

Antipyretic drugs are a class of drugs commonly used by people to treat fever. The pattern of using antipyretic drugs during the pandemic has increased along with the increase in Covid-19 cases. Use at high doses and on repeated therapy can cause liver disorders. The pattern of appropriate use of antipyretic drugs is influenced by health literacy. Health literacy is a person's ability to obtain, understand, and process information and health services needed in an effort to make appropriate health decisions. This study aims to analyze whether there is a relationship between health literacy and the pattern of using antipyretic drugs during the pandemic. This research is an analytical observational study with a cross sectional research design. The sampling technique used the Stratified Random Sampling method with the research instrument in the form of a questionnaire and analyzed using chi square. The population in this study is the people of Kayutrejo Village with a sample size of 323 respondents. The results showed that the people of Kayutrejo Village had good health literacy (89.5%) with an appropriate pattern of using antipyretic drugs (81.7%). Based on the results of the study, the *p-value* was 0.003, then H_0 was rejected. So it can be concluded that there is a relationship between health literacy and the pattern of using antipyretic drugs.

Keywords: *Antipyretic; Health Literacy; Drug Use*

Pendahuluan

Demam ialah sebuah kondisi yang mana suhu tubuh lebih tinggi dari normal akibat peningkatan pusat termoregulasi hipotalamus. Suhu tubuh/termoregulasi ialah keseimbangan

diantara menghilangnya panas dan produksi panas tubuh guna mengatur lingkungan suhu netral dan menekan energi. Mekanisme tubuh kehilangan panas ataupun mengurangi suhu tubuh bergantung dari keseimbangan diantara panas yang dihasilkan ataupun diserap dan kehilangan panas. Menurunkan produksi panas mungkin dikarenakan oleh kerusakan sistem endokrin dan menurunnya metabolisme basal tubuh, mengakibatkan menurunkan demam: seperti, dalam kasus disfungsi tiroid, adrenal atau hipofisis (Agussafutri *et al.*, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memaparkan, kira-kira ada 16-33 juta kasus demam secara global dan 500.000-600.000 kematian per tahun. Data dari kunjungan ke fasilitas kesehatan anak Brasil menunjukkan bahwa antara 19% dan 30% anak diperiksa untuk demam. Sebuah penelitian di Kuwait oleh Badawy *et al* (2017) diketahui bahwa mayoritas anak berusia 3-36 bulan rata-rata mengalami 6 kali demam per tahun (Agussafutri *et al.*, 2021). Tindakan utama seseorang untuk pemulihan adalah menemui dokter atau mengobati sendiri. Pengobatan sendiri adalah perilaku yang paling umum sebelum memutuskan untuk menemui dokter. Swamedikasi, juga dikenal sebagai pengobatan sendiri yang diartikan sebagai upaya penggunaan obat dari apotek tanpa resep dokter. Pengobatan sendiri diberikan dikarenakan cukup guna mengatasi permasalahan kesehatan yang terjadi, seperti penyakit gejala ringan yang sembuh dengan sendirinya dalam waktu singkat, contohnya batuk, nyeri, pilek, demam, dan luka ringan. Obat yang relatif aman untuk mengobati sendiri tanpa resep dokter, contohnya obat bebas dan obat bebas terbatas (Sulistyaningrum *et al.*, 2022).

Menurut Indikator Kesehatan Badan Pusat Statistik (BPS, 2019) tahun 2019, 71,46% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri. Angka tersebut mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Menurut data BPS 2020, 72,19% penduduk Indonesia berobat sendiri. Pengobatan sendiri secara swamedikasi memiliki potensi memicu perkembangan pemakaian obat yang tidak rasional di masyarakat (Sulistyaningrum *et al.*, 2022).

Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO mendeklarasikan situasi darurat kesehatan masyarakat akibat adanya penyakit corona virus 2019 (Covid-19) (Ahmad Saudi, A'ang Chaarnailan, 2022)(Adityo Susilo, C. Martin Rumende, Ceva W. Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, 2021), infeksi saluran pernapasan yang menyebar dengan cepat di seluruh dunia, sehingga Organisasi Kesehatan Dunia telah menyatakan Covid-19 menjadi pandemi. Dengan tingginya jumlah orang yang terinfeksi Covid-19 dan penerapan protokol kesehatan yang menyebabkan masyarakat menghindari untuk pergi ke dokter dikarenakan takut terjangkit Covid-19 dan lebih memilih untuk mengobatinya sendiri penyakit ringan, pengobatan sendiri dapat mengalami peningkatan lebih dari itu sebelum pandemi, orang khawatir penyalahgunaan penggunaan obat terjadi karena kurangnya keamanan dan kemanjuran obat yang mapan. Berdasarkan (Onnchonga *et al.*, 2020), secara keseluruhan prevalensi swamedikasi meningkat dari 36,2% sebelum pandemi menjadi 60,4% selama pandemi. Penyebab utama tingginya angka swamedikasi di Indonesia salah satunya ialah minimalnya regulasi obat bebas dan tidak patuh terhadap kebiasaan pemakaian obat yang rasional (Sulistyaningrum *et al.*, 2022).

Mengontrol peningkatan jumlah swamedikasi di masyarakat yang dapat menyebabkan pemakaian obat yang salah jika mempunyai wawasan obat yang terbatas yaitu dengan meningkatkan pengetahuan kesehatan atau biasa disebut dengan *health literacy* (Lapian *et al.*, 2022). Literasi kesehatan merupakan dasar dari wawasan kesehatan yang baik dan sangatlah mempengaruhi tingkah laku pasien ketika menerima pengobatan. Orang dengan *health literacy* yang rendah hanya tahu sedikit mengenai penyakit yang dialami dan bagaimana mencegah serta mengobatinya (Soemitro, 2014).

Menurut WHO (2013), *health literacy* merupakan prioritas yang berdampak pada outcome kesehatan. Sekarang ini *health literacy* telah menjadi isu global yang diangkat oleh Jepang, Malaysia, Korea Selatan, China, Vietnam, Taiwan dan negara lainnya. Negara-negara ini sudah meneliti *health literacy* ekstensif yang bisa mendeskripsikan keadaan *health literacy* di negara mereka. Orang dengan *health literacy* yang rendah dapat mengalami lebih banyak tantangan dalam menggunakan dan pengaksesan sistem perawatan kesehatan. Masyarakat mungkin salah mengikuti petunjuk pengobatan pada paket obat atau resep yang mereka terima, yang menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat, memburuknya kondisi mereka, dan bahkan efek samping yang merugikan (Wulandari *et al.*, 2022).

Pada umumnya, *health literacy* dapat menambah wawasan kesehatan dan membantu seseorang dalam pembuatan keputusan yang baik terkait kesehatannya, termasuk penggunaan obat-obatan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin menganalisis hubungan *health literacy* dengan pola penggunaan antipiretik. Hasil penelitian ini harapannya bisa memberi masukan

bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan dan strategi kesehatan terutama dalam mengedukasi masyarakat tentang obat-obatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan April – Juli 2022 pada masyarakat Desa Kayutrejo Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Penelitian ini telah melalui tahap protokol etik dan telah dinyatakan lulus oleh Komite Etik Penelitian Universitas Sebelas Maret dengan nomor surat *Ethical Clearence* 75/UN27.06.11/KEP/EC/2022.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *Stratified Random Sampling* pada responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu responden dengan usia diatas 17 tahun sampai dengan 65 tahun dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 323 responden. Instrumen pada penelitian ini berupa pengisian kuesioner oleh responden. Kuesioner tentang *health literacy* sebanyak 16 (enam belas) pertanyaan dengan pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak" dan 7 (tujuh) pertanyaan tentang pola penggunaan obat antipiretik. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan uji statistik *Chi square* untuk menganalisis hubungan *health literacy* dengan pola penggunaan obat antipiretik. Dengan ketetapan derajat signifikansi α yaitu 0,05.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik reponden swamedikasi di desa Kayutrejo tahun 2022 meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden Penelitian

Usia Responden	Frekuensi	Persentase (%)
17-25 tahun	90	27,9
26-35 tahun	64	19,8
36-45 tahun	82	25,4
46-55 tahun	59	18,3
56-65 tahun	28	8,7
Total	323	100,0
Jenis kelamin responden	Frekuensi	Persentase (%)
Laki- laki	122	37,8
Perempuan	201	62,2
Total	323	100,0
Tingkat Pendidikan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	19	5,9
SD/Sederajat	45	13,9
SMP/Sederajat	93	28,8
SMA/Sederajat	146	45,2
Perguruan Tinggi	20	6,2
Total	323	100,0
Pekerjaan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	30	9,3
Wiraswasta	114	35,3
Petani	60	18,6
Buruh	72	22,3
Lain-lain	47	14,6
Total	323	100,0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa dari 323 responden didapatkan hasil penelitian bahwa dari 323 responden penelitian, terdapat 90 (27,9%) responden dengan usia 17-25 tahun, 64 (19,8%) responden dengan usia 25-35 tahun, 82 (25,4%) responden dengan usia 36-45 tahun, 59 (18,3%) responden dengan usia 46-55 tahun, serta 28 (8,7%) responden dengan usia 55-65 tahun. Dari 323 responden didapatkan hasil penelitian bahwa sebanyak 122 (37,8%) responden berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebesar 201 (62,2%) responden dengan jenis kelamin perempuan. Dari 323 responden penelitian yang telah dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan, terdapat 19 (5,9%) responden Tidak Bersekolah, 45 (13,9%) responden dengan tingkat pendidikan SD/Sederajat, 93 (28,8%) responden dengan tingkat pendidikan SMP/Sederajat, 146 (45,2%) responden dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat, serta 20 (6,2%) responden dengan tingkat perguruan tinggi. Dari 323 responden penelitian terdapat 12 (3,7%) responden Tidak Bekerja, 96 (29,7%) responden dengan pekerjaan sebagai Wiraswasta, 69 (21,4%) responden dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga, 42 (13,0%) responden dengan pekerjaan sebagai Petani, 46 (14,2%) responden dengan pekerjaan sebagai Buruh, serta 58 (18,0%) dengan pekerjaan lain-lain. Pekerjaan lain-lain ini meliputi PNS dan tenaga kesehatan.

2. *Health Literacy*

Karakteristik responden berdasarkan *health literacy* bisa diketahui berlandaskan tingkat responden dalam memahami serta menjawab pertanyaan pada kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil berikut ini :

Tabel. 2 Hasil *Health Literacy* Masyarakat Desa Kayutrejo

<i>Health Literacy</i>	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	34	10,5
Baik	289	89,5
Total	323	100,0

Berdasarkan data yang telah berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 289 dari 323 responden yang diteliti, telah memiliki *health literacy* yang baik. Hasil penelitian ini disebabkan oleh adanya *health literacy* yang baik dari masyarakat. Pendapat dari Dickens *et al* (2013) menyebutkan bahwasanya kemampuan pasien untuk memahami, memperoleh, serta memproses informasi dari layanan kesehatan dimana informasi tersebut diperlukan untuk membuat keputusan kesehatan secara akurat terkait pemakaian obat, hal ini dapat dikatakan juga sebagai *health literacy* (Amrullah & Aditama, 2018).

3. Pola Penggunaan Obat Antipiretik

Pola penggunaan obat antipiretik bisa diketahui dengan melihat jawaban responden dalam mengisi pertanyaan kuesioner yang diberikan. Berdasarkan hasil yang didapatkan diketahui bahwa :

Tabel 3. Pola Penggunaan Obat Antipiretik Masyarakat Desa Kayutrejo

Pola Penggunaan Obat Antipiretik	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Tepat, Dalam Penggunaan Obat	59	18.3
Tepat, Dalam Penggunaan Obat	264	81.7

Total	323	100,0
-------	-----	-------

Berdasarkan hasil data diatas diketahui bahwa pola penggunaan obat antipiretik responden diperoleh skor tepat 264 (81,7%) responden dan skor tidak tepat 59 (18,3%) responden. Dari data yang berhasil dikumpulkan, didapatkan hasil bahwa terdapat kecenderungan pemahaman yang baik terkait aturan minum obat. hal tersebut diantaranya adalah aturan jumlah obat yang dikonsumsi setiap hari, aturan minum obat setelah makan, dan batas akhir minum obat yang dianjurkan.

Pasien dengan *health literacy* yang rendah bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami informasi maupun kurang paham dengan informasi kesehatan. Dengan rendahnya *health literacy* pasien maka bisa memunculkan masalah terkait obat, dimana Cipolle (2014) berpendapat bahwa pasien tidak menginginkan adanya masalah atau kejadian kesalahan obat yang berhubungan dengan terapi obat baik dari faktor keamanan, indikasi, *effectiveness* serta kepatuhan dimana hal itu akan merusak tujuan terapi yang hendak dicapai (Amrullah & Aditama, 2018).

4. Hubungan *Health Literacy* dengan Pola Penggunaan Obat Antipiretik pada masyarakat Desa Kayutreja dimasa pandemi.

Berdasarkan hasil analisis hubungan *health literacy* dengan pola penggunaan obat antipiretik pada masyarakat desa kayutreja di masa pandemi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Tabulasi Silang *Health Literacy* Dengan Pola Penggunaan Obat Antipiretik

<i>Health Literacy</i>	Pola Penggunaan Obat Antipiretik		Total
	Tidak Tepat	Tepat	
Kurang	13 (38,2%)	21 (61,8%)	34 (100%)
Baik	46 (15,9%)	243 (84,1%)	289 (100%)
Total	59 (18,3%)	264 (81,7%)	323 (100%)

P-Value = 0,003

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai $p = 0,003 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan *health literacy* dengan pola penggunaan obat antipiretik pada masyarakat Desa Kayutreja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrullah dan Aditama pada tahun 2018 yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara *health literacy* dengan masalah penggunaan obat pada pasien rumah sakit Ubaya ($p = 0,020$) (Amrullah dan Aditama, 2018) Menurut teori Lawrence Green (1991), perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*Predisposing factors*), faktor pendukung (*Enabling factors*), dan faktor pendorong (*Reinforcing factors*). Faktor predisposisi (*Predisposing factors*) meliputi kepercayaan, pendidikan, status sosial, status ekonomi dan *health literacy*. Faktor pendukung (*Enabling factors*) meliputi ketersediaan, serta kemudahan akses fasilitas dan sarana kesehatan informasi kesehatan. Faktor pendorong (*Reinforcing factors*) meliputi kebijakan pemerintah, dukungan keluarga, dan tokoh masyarakat (Yunita et al, 2021). satu faktor predisposisi (*Predisposing factors*) yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi tepat atau tidaknya pola penggunaan obat pada seseorang. Hal ini karena *health literacy* menurut IOM merupakan kapasitas individu yang didasarkan pada pengetahuannya tentang kesehatan serta kemampuan untuk mendapatkan akses, memahami, serta menggunakan sumber informasi kesehatan (Pramessti et al., 2020).

Menurut Notoatmodjo, mengatakan bahwa perilaku sakit berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang yang sakit untuk mengobati atau mengatasi masalah kesehatan yang dideritanya. Tindakan seseorang dalam mengobati atau mencari kesembuhan (swamedikasi) dari penyakit yang dideritanya, dipengaruhi oleh pengetahuan tentang obat yang dimilikinya (Wulandari dan Permata, 2016). Wulandari et al (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin cenderung untuk melakukan tindakan swamedikasi demam. Hal ini karena semakin baik pengetahuan seseorang, maka ia akan semakin menyadari pentingnya melakukan tindakan swamedikasi demam untuk kesehatannya. Hal senada juga disampaikan oleh Syafitri et al pada penelitiannya tahun 2017 di Universitas Airlangga, Surabaya bahwa terdapat hubungan

Hubungan Health Literacy Dengan Pola Penggunaan Antipiretik Desa Kayutreja Di Masa Pandemi. (Sintia Dwi Agustina)

antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat parasetamol rasional dalam swamedikasi (Syafitri *et al*, 2017).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk pemahaman seseorang tentang ketepatan pola penggunaan obat. Hal ini dibuktikan oleh Eleonora (2019) dalam penelitian yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pola penggunaan obat (Joru, 2019).

Pengetahuan seseorang tentang obat dipengaruhi salah satunya oleh kemampuannya dalam mengakses informasi dan membuat keputusan berkaitan dengan penggunaan suatu obat (*health literacy*). Jika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengenali pola penggunaan suatu obat yang tepat, maka untuk mencapai kesembuhan akan sulit dicapai. Sebaliknya, jika dalam penggunaan obat seseorang telah memiliki modal melalui *health literacy* maka kesembuhan akan mudah dan cepat tercapai.

Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *health literacy* dengan pola penggunaan obat antipiretik pada masyarakat Desa Kayutrejo di masa pandemi.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak terkait yang telah berkontribusi serta membantu terlaksanakannya penelitian ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adityo Susilo, C. Martin Rumende, Ceva W. Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, M. Y. (2021). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*. 22(2), 97–110. <https://doi.org/10.25104/transla.v22i2.1682>.
- Agussafutri, W. D., Pangesti, C. B., & Wijayanti, F. A. (2021). Pengaruh Demonstrasi Kangaroo Mother Care (KMC) Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Melaksanakan KMC Untuk Mengurangi Demam Di PMB Elisabeth. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(2), 1–8. <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebln/article/view/490>.
- Ahmad Saudi, A'ang Chaarnaillan, H. (2022). *Kebijakan Sekuritisasi Pemerintah Indonesia Dalam Menanggulangi Kasus Covid-19*. 3(2), 159–168.
- Amrullah, R., & Aditama, L. (2018). Hubungan Health Literacy dengan Masalah Terkait Obat Pasien DM Tipe 2 yang Mendapatkan Terapi Insulin di Rumah Diabetes Ubaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2), 1670–1685. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3412>.
- Lapian, I. J., Mantjoro, E. M., & Asrifuddin, A. (2022). Hubungan Literasi Kesehatan Dengan Sikap Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Desa Kawangkoan Baru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1412–1420. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/4111>.
- Soemitro, D. H. (2014). Analisis tingkat health literacy dan pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Kabupaten Malang. *Calyptra*, 3(1), 1–13. [https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1507#:~:text=Dari penelitian yang dilakukan%2C diperoleh,yang buruk \(Poor Literacy\)](https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1507#:~:text=Dari penelitian yang dilakukan%2C diperoleh,yang buruk (Poor Literacy)).
- Sulistyaningrum, I. H., Santoso, A., Fathnin, F. H., & Fatmawati, D. M. (2022). Analisis Prevalensi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Swamedikasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19: Studi pada Mahasiswa Kesehatan di Jawa Tengah Analysis of Prevalence and Factors Affecting Self-medication Before and During the COVID-19 Pandemic: *Pharmacon*, 19(1). <https://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon/article/view/17699>.

Wulandari, W., Yuliza, E., & Herlina, I. (2022). Health Literacy dengan Tingkat Kecemasan Pasien Covid-19. *Journal of Public Health Education*, 1(02), 48–56. <https://doi.org/10.53801/jphe.v1i02.32>.